

## ABSTRAK

**M. Farid Ridha**, 220103020166, *Ekoteologi Qur'ani: Analisis Komparatif Tafsir Marāh Labīd Dan Tafsir Al-Azhar Terhadap Ayat-Ayat Kerusakan Lingkungan*. Pembimbing (I) Bashori, M.Ag., Pembimbing (II) H. Muhammad Arabiy, MA., pada program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2026.

**Kata Kunci:** Ekoteologi Qur'ani, Komparatif, *Tafsir Marāh Labīd*, *Tafsir al-Azhar*, Kerusakan lingkungan.

Krisis lingkungan hidup merupakan persoalan global yang semakin mengancam keberlanjutan kehidupan manusia dan keseimbangan ekosistem. Fenomena seperti deforestasi, pencemaran, degradasi lingkungan, serta meningkatnya bencana ekologis menunjukkan adanya relasi problematis antara manusia dan alam. Dalam perspektif Islam, kerusakan lingkungan tidak hanya dipahami sebagai persoalan ekologis, tetapi juga sebagai persoalan teologis dan etis yang berkaitan dengan perilaku manusia sebagai khalifah di bumi. Al-Qur'an menggunakan konsep *fasād* untuk menggambarkan kerusakan yang mencakup dimensi moral, sosial, dan ekologis. Namun demikian, kajian yang membandingkan konstruksi makna *fasād* dalam tafsir klasik dan modern, khususnya dalam kerangka ekoteologi Qur'ani, masih relatif terbatas.

Penelitian ini bertujuan menganalisis penafsiran ayat-ayat kerusakan lingkungan dalam Tafsir *Marāh Labīd* karya Syekh Nawawi al-Bantani dan Tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka, serta mengungkap persamaan dan perbedaan orientasi penafsiran keduanya dalam perspektif ekoteologi Qur'ani. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, menggunakan metode tafsir tematik-komparatif. Objek kajian difokuskan pada tiga ayat kunci tentang kerusakan lingkungan, yaitu QS. al-Baqarah/2: 205, QS. al-Rūm/30: 41, dan QS. al-A'rāf/7: 56, yang dianalisis berdasarkan struktur penyebab, bentuk, dan akibat kerusakan lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua mufasir sama-sama menempatkan manusia sebagai aktor utama terjadinya kerusakan lingkungan. Namun, terdapat perbedaan penekanan makna yang signifikan. *Tafsir Marāh Labīd* cenderung menekankan dimensi moral-spiritual, dengan memandang kerusakan lingkungan sebagai konsekuensi dari penyimpangan akhlak dan ketaatan manusia terhadap Allah. Sementara itu, *Tafsir al-Azhar* lebih menekankan dimensi sosial-kemanusiaan, dengan memahami kerusakan lingkungan sebagai dampak dari perilaku kolektif manusia, ketidakadilan sosial, serta pengelolaan alam yang tidak bertanggung jawab dalam konteks kehidupan modern. Dalam hal bentuk dan akibat kerusakan, Syekh Nawawi lebih menekannya sebagai gangguan terhadap keseimbangan kosmik dan hilangnya keberkahan, sedangkan Hamka menekankan dampak nyata berupa penderitaan sosial dan kemanusiaan.

Melalui kerangka ekoteologi Qur'ani, penelitian ini menyimpulkan bahwa kerusakan lingkungan dalam al-Qur'an merupakan persoalan multidimensional

yang berakar pada relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Perbedaan orientasi penafsiran kedua mufasir tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi dalam membangun pemahaman teologis dan etis tentang krisis lingkungan. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian tafsir lingkungan dan ekoteologi Qur'ani, serta menawarkan kerangka reflektif untuk membaca persoalan ekologis kontemporer dalam perspektif Islam.